

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT PEMANEN  
ROTAN DI HUTAN LINDUNG DESA LATIMOJONG  
KECAMATAN BUNTU BATU  
KABUPATEN ENREKANG**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**M. FATHAN ANUGRAH**

**M011 20 1082**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Pendapatan Masyarakat Pemanen Rotan di Hutan Lindung Desa  
Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**M. Fathan Anugrah**

**M011 20 1082**

Telah dipertahankan dihadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Sarjana S-1 Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 27 Juni 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Dr. A. Mujetahid M., S.Hut., MP.**  
NIP. 19690208199702 1 002

**Pembimbing Pendamping**

**Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.**  
NIP. 19671005199103 1 006

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Kehutanan**

**Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.**  
NIP. 19680410199512 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fathan Anugrah

Nim : M011201082

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

**Analisis Pendapatan Masyarakat Pemanen Rotan di Hutan Lindung Desa  
Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juni 2024



M. Fathan Anugrah

## ABSTRAK

**M. FATHAN ANUGRAH (M011201082) Analisis Pendapatan Masyarakat Pemanen Rotan di Hutan Lindung Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang di bawah bimbingan A. Mujetahid M dan Muhammad Dassir**

Hutan Indonesia memiliki kekayaan hayati berupa rotan, yang termasuk hasil hutan bukan kayu seperti palem memanjat dan berduri pada setiap ruasnya. Rotan ini terdapat di daerah tropis dan subtropis dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Rotan yang dimanfaatkan dan dipanen oleh masyarakat berasal dari hutan yang bersumber dari kawasan lindung sekitar pegunungan Latimojong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemanenan serta biaya dan pendapatan masyarakat pemanen rotan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024, bertempat di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah 19 orang dengan metode purposive sampling, dan sebanyak 16 orang terpilih sebagai responden yang aktif melakukan kegiatan pemanenan rotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemanenan rotan oleh masyarakat di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang meliputi perencanaan dan persiapan, pencarian rotan, pemanenan yang mencakup (pembersihan lokasi pemanenan, penebangan/pemotongan pangkal, penarikan batang, pembersihan pelepah duri, serta pelipatan rotan), dan pengangkutan. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh pemanen di Dusun Karangan adalah Rp 528.325 per tahun, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.938.341,66. Sementara itu, rata-rata biaya total pemanen di Dusun Rante Lemo adalah Rp 2.416.850 per tahun, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.583.150. Total pendapatan dari kegiatan pemanenan rotan di Desa Latimojong mencapai Rp 153.461.550 per tahun.

**Kata Kunci:** Hasil Hutan Bukan Kayu, Rotan, Pemanenan, Analisis Pendapatan

## **ABSTRACT**

**M. FATHAN ANUGRAH (M011201082) *Income Analysis of Rattan Harvesting Communities in the Protected Forest of Latimojong Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency under the guidance of A. Mujetahid M and Muhammad Dassir.***

*Indonesian forests have biological wealth in the form of rattan, which is a non-timber forest product like a climbing palm and has spines on each segment. Rattan is found in tropical and subtropical areas and has a high economic value. The rattan utilized and harvested by the community comes from forests sourced from protected areas around the Latimojong mountains. The purpose of this study was to determine the harvesting process as well as the costs and income of the rattan harvesting community. The research was conducted in February 2024, located in Latimojong Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency. The population in this study was 19 people with purposive sampling method, and as many as 16 people were selected as respondents who were active in rattan harvesting activities. The results showed that the process of rattan harvesting by the community in Latimojong Village, Buntu Batu Subdistrict, Enrekang Regency includes planning and preparation, searching for rattan, harvesting which includes (cleaning the harvesting location, felling/cutting the base, pulling the stem, cleaning the thorn fronds, and folding the rattan), and transportation. The average total cost incurred by harvesters in Karangany Hamlet was IDR 528,325 per year, with an average income of IDR 2,938,341.66. Meanwhile, the average total cost of harvesters in Rante Lemo Hamlet was IDR 2,416,850 per year, with an average income of IDR 13,583,150. Total income from rattan harvesting activities in Latimojong Village reached IDR 153,461,550 per year.*

**Keywords:** *Non-timber Forest Products, Rattan, Harvesting, Income Analysis*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan Masyarakat Pemanen Rotan di Hutan Lindung Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang**”, guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada orang tua tercinta **Almarhum Marawati Abu Bakar, Gunawan dan Nusria** tiga orang yang sangat berjasa, telah memberikan motivasi, perhatian, do'a dan dukungan penuh kepada penulis. Tak lupa pula kepada saudara **Nurfadila Gunawan** serta segenap **Keluarga Besar** yang telah memberikan motivasi, dukungan, doa serta bantuan selama penyusunan skripsi penulis. Terima kasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk bantuan yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan berkah dan hidayah-Nya. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan rasa terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak **Dr. A. Mujetahid M., S.Hut., MP.** dan **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si.** dan ibu **Budi Arty., S.Hut., M.Si.**, selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Kehutanan Ibu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.**, Dosen Pembimbing Akademik, seluruh **Dosen serta Staf Administrasi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin** yang telah membantu dan memudahkan penulis selama menuntut ilmu serta dalam pengurusan administrasi penulis selama menempuh pendidikan.

4. **Kepala Desa, Kepala Dusun dan Masyarakat Desa Latimojong** yang telah menerima penulis dengan baik dan ikut serta berperan dalam membantu pengambilan data di lapangan.
5. Keluarga Besar **KEHUTANAN B(AR-BAR), GAMIS UNHAS** dan **IMPERIUM 20**, telah membantu penulis pada saat penelitian serta memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
6. Kakak-kakak dan teman-teman **Laboratorium Keteknikan dan Pengembangan Wilayah Pemanenan**, yang telah membantu penulis pada saat penelitian serta memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan dengan segala kebaikan dunia dan akhirat atas keikhlasan dan dan kebaikan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya pengembangan untuk ilmu kehutanan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan didalam penelitian skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan dimasa yang akan datang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Penulis, 27 Juni 2024

M Fathan Anugrah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	3
2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu.....	3
2.2 Rotan.....	4
2.3 Jenis-Jenis Rotan .....	5
2.4 Pemanfaatan Rotan.....	6
2.5 Biaya.....	8
2.5.1 Biaya tetap .....	8
2.5.2 Biaya Variabel .....	9
2.6 Penerimaan dan Pendapatan .....	9
III METODOLOGI PENELITIAN .....	11
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	11
3.2 Alat dan Bahan .....	11
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	11
3.4 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	11
3.4.1 Jenis Data.....	11
3.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	12
3.5 Analisis Data .....	12



3.5.1	Biaya Total.....	12
3.5.2	Penerimaan.....	14
3.5.3	Pendapatan.....	14
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	15
4.1	Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	15
4.2	Pemanenan Rotan oleh Masyarakat Latimojong .....	16
4.2.1	Perencanaan dan Persiapan .....	17
4.2.2.	Pencarian Rotan .....	19
4.2.3	Pemanenan .....	20
4.2.4	Pengangkutan.....	22
4.3	Analisis Pendapatan.....	23
4.3.1	Biaya Pemanenan Rotan .....	23
4.3.2	Penerimaan Pemanenan Rotan.....	24
4.3.3	Pendapatan Pemanenan Rotan .....	26
V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	28
5.1	Kesimpulan.....	28
5.2	Saran.....	28
	DAFTAR PUSTAKA .....	29
	LAMPIRAN .....	31

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 1.</b>	Perbedaan Rotan Tohiti dan Rotan Lambang.....	20
<b>Tabel 2.</b>	Biaya Kegiatan Pemanenan Rotan oleh Masyarakat Desa Latimojong.....	23
<b>Tabel 3.</b>	Penerimaan Masyarakat Desa Latimojong dari Kegiatan Pemanenan Rotan.....	24
<b>Tabel 4.</b>	Pendapatan Masyarakat Desa Latimojong dari Kegiatan Pemanenan Rotan.....	26

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1.</b>	Skema Pemanfaatan Rotan (Satriadi et al., 2022).....	7
<b>Gambar 2.</b>	Peta Lokasi Penelitian .....	15
<b>Gambar 3.</b>	Bagan Alir Proses Pemanenan Rotan di Desa Latimojong.....	16

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran 1.</b>	Daftar Pertanyaan Kusioner.....	32
<b>Lampiran 2.</b>	Identitas Responden.....	34
<b>Lampiran 3.</b>	Data Panen Responden.....	35
<b>Lampiran 4.</b>	Biaya Tetap Kegiatan Pemanenan Rotan.....	36
<b>Lampiran 5.</b>	Biaya Variabel Kegiatan Pemanenan Rotan.....	38
<b>Lampiran 6.</b>	Pendapatan Kegiatan Pemanenan Rotan.....	40
<b>Lampiran 7.</b>	Dokumentasi Kegiatan.....	42

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Hutan Indonesia memiliki kekayaan hayati dan ekosistem yang unik dengan kawasan hutan lindung sebagai penyangga keberlanjutan sumber daya alam dan keseimbangan ekologis. Salah satu bentuk pemanfaatan hutan lindung secara langsung adalah kegiatan pengambilan atau pemanenan hasil hutan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu mencakup berbagai jenis sumber daya hutan, yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan rumah tangga maupun perdagangan. Salah satu contoh hasil hutan bukan kayu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan yaitu rotan.

Rotan merupakan hasil hutan bukan kayu berupa palem memanjat dan berduri pada setiap ruasnya yang terdapat di daerah tropis dan subtropis yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Tanaman rotan memberikan kontribusi signifikan dalam sektor industri dan ekonomi masyarakat lokal di berbagai wilayah Indonesia. Komoditas rotan memiliki peluang pasar yang sangat baik dikarenakan permintaan stok pasar yang tersedia, namun dilain sisi kualitas rotan perlu diperhatikan agar memiliki nilai jual yang tinggi. Proses pemanenan awal rotan memegang peranan penting dalam memberikan hasil yang maksimal agar rotan yang dipanen memenuhi standar pasar (Pujirahayu et al., 2022).

Keteknikan dan pemanenan hasil hutan memegang peranan penting dalam pengusahaan hasil hutan bukan kayu maupun hasil hutan kayu. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa hasil hutan bukan kayu dalam teknik pemanenannya harus mengedepankan aspek kelestarian guna keberlangsungan pertumbuhan anakan tanaman baru sehingga pemanenan dapat terus berlanjut (Pujirahayu et al., 2022).

Pemanenan rotan di dalam hutan semuanya dilakukan oleh masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar kawasan hutan. Masyarakat lokal yang bekerja sebagai pemanen rotan merupakan unsur utama dalam perdagangan rotan, karena tanpa pemanen rotan, tidak ada rotan yang diperdagangkan (Sanusi, 2012).

Desa Latimojong merupakan salah satu desa di Kabupaten Enrekang yang dikenal memiliki potensi rotan yang cukup besar untuk dimanfaatkan. Rotan yang

dimanfaatkan dan dipanen oleh masyarakat berasal dari hutan yang bersumber dari kawasan lindung sekitar pegunungan Latimojong. Penduduk Desa Latimojong yang hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai petani, beberapa di antaranya melakukan pekerjaan sampingan sebagai pemanenan rotan. Rotan dijual langsung dalam bentuk rotan kering yang belum diolah. Hal ini mendorong pentingnya memahami lebih dalam mengenai pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pemanenan rotan di kawasan hutan lindung Desa Latimojong.

Maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian secara langsung kepada masyarakat terkait pemanenan rotan di hutan lindung Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang guna mendeskripsikan proses pemanenan dan besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pemanenan rotan, karena hal ini tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga dapat memberikan pandangan yang jelas tentang keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam dan manfaat ekonomi pada masyarakat setempat.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui proses pemanenan rotan oleh masyarakat di hutan lindung Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang.
2. Mengetahui biaya dan pendapatan masyarakat pemanenan rotan di hutan lindung Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang.

Kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang proses pemanenan dan kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu, berupa tanaman rotan terhadap pendapatan masyarakat di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil Hutan Bukan Kayu

Pemerintah melalui Menteri Kehutanan telah mengatur penyebutan dan pengertian hasil hutan bukan kayu. Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.35/Menhut-II/2007 tahun 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu, menyebutkan bahwa Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Sasmita et al., 2021).

Berdasarkan data statistik yang dirilis Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari tahun 2019, menyatakan bahwa potensi hasil hutan bukan kayu di Indonesia selama tahun 2018 telah mengalami peningkatan, Indonesia memiliki sumber daya hasil hutan bukan kayu yang melimpah. Hasil hutan bukan kayu ini dipersiapkan menjadi primadona baru di sektor industri kehutanan pada masa depan. Klusterisasi industri kehutanan dan pola kemitraan menjadi salah satu cara untuk mewujudkan produk hasil hutan bukan kayu lebih dikenal dan menjadi prioritas untuk dikelola. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mematok produksi hasil hutan bukan kayu atau produk non kayu pada 2020 mencapai 718.847,97 ton dari *baseline* 2019 yang hanya 342.819,17 ton (Winarno et al., 2019).

Nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu menjadi peluang dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan yang umumnya mengandalkan pemanfaatan langsung hasil pertanian dan hutan serta berbagai sumber pendapatan lainnya yang diperoleh dari penjualan hasil hutan atau dari upah bekerja. Berdasarkan tingkat pendapatan tunai rumah tangga dan proporsi pendapatan dari perdagangan hasil hutan bukan kayu, maka masyarakat desa yang berkecimpung dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama yaitu (Satriadi et al., 2022):

1. Rumah tangga yang bergantung penuh pada sumber daya sekadarnya (pemanfaatan langsung dari hutan).
2. Rumah tangga yang menggunakan hasil hutan bukan kayu komersial sebagai pendapatan tambahan

3. Rumah tangga yang mendapatkan sebagian besar pendapatan tunainya dari penjualan hasil hutan bukan kayu.

## **2.2 Rotan**

Rotan merupakan hasil hutan bukan kayu yang hidup dan tumbuh di hutan tropika serta sangat cocok ditanam di Indonesia. Rotan mempunyai bermacam karakter tersendiri, yaitu panjang batang yang bisa mencapai 100 meter dengan diameter yang bisa mencapai ibu jari tangan ataupun kaki (Handayani et al., 2019). Rotan termasuk salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani. Rotan pada umumnya tumbuh secara alami, menyebar mulai dari daerah pantai hingga pegunungan, pada elevasi 0-2900 mdpl. Secara ekologis rotan tumbuh dengan subur di berbagai tempat, baik dataran rendah maupun agak tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Kunut et al., 2014).

Rotan sebagian besar merupakan tumbuhan merambat yang merumpun meskipun memang ada juga jenis-jenis yang batangnya pendek saja, atau yang batangnya menyusuri tanah, sehingga tidak merambat pada pohon lain. Dari kejauhan, rotan dapat dikenal dari bentuk dan susunan daunnya. Daun-daun tersebut menyerupai daun pohon kelapa. Rotan adalah hasil hutan non kayu yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Rotan adalah tanaman pemanjat dari *Family Palme*, rotan tumbuh liar di dalam hutan atau ada yang sengaja menanam rotan dapat dipanen setiap saat dengan memperhatikan bagian bawah batangnya, tidak tertutup oleh kelompok daun sudah mengering, duri dan kelopak daun yang sudah rontok. Dan panen rotan tidak meninggalkan limbah yang besar seperti yang lain (Risna, 2019).

Potensi penyebaran rotan salah satunya terdapat pada kawasan hutan lindung. Kawasan hutan lindung itu sendiri mempunyai ciri khas tertentu seperti pengawetan terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan, serta pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Uslinawaty et al., 2014). Menurut hasil inventarisasi yang dilakukan Direktorat Bina Produksi Kehutanan, dari 143 juta hektar luas hutan Indonesia diperkirakan hutan yang ditumbuhi rotan seluas kurang lebih 13,20 juta hektar, yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi,



Jawa dan pulau-pulau lain yang memiliki hutan alam, dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Sertifikasi Pengujian Hasil Hutan Wilayah XV Makassar bahwa di Sulawesi Selatan ditaksir sekitar 673,166 ha yang tersebar di CDK Luwu, CDK Mamuju, CDK Mapilli, dan CDK Bila (Baharuddin & Taskirawati, 2009).

Pemanenan rotan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat tani yang bermukim di dalam dan di sekitar hutan. Kegiatan pemanenan rotan oleh masyarakat tani biasanya dilakukan sebagai kerja sampingan terutama pada musim paceklik sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Namun ada juga kelompok pemanen rotan yang menjadikan pemanenan rotan sebagai suatu usaha pokok atau kegiatan profesi karena usaha lainnya tidak ada di sekitar pemukiman mereka yang berbatasan dengan hutan (Sanusi, 2012).

### **2.3 Jenis-Jenis Rotan**

Indonesia adalah negara penghasil rotan terbesar di dunia, luas hutan rotan di Indonesia sebesar 13,20 juta hektar. Tergolong dalam 8 marga dan 306 jenis dari padanya 51 yang sudah dimanfaatkan. Rotan mentah atau rotan bulat di proses menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam industri rotan dipisah menjadi bagian kulit dan bagian tengah batang, digoreng, digosok, dicuci, dikeringkan, dipoles, dibengkokkan, diputihkan dan diasapi atau diawetkan (Risna, 2019).

Diperkirakan ada lebih dari 516 jenis rotan di Asia Tenggara yang berasal dari 8 genera. Genus *Calamus* memiliki 333 jenis, *Daemonorops* 122 jenis, *Khorthalsia* 30 jenis, *Plectocomia* 10 jenis, *Plectocomiopsis* 10 jenis, *Calopspatha* 2 jenis, *Bejaudia* 1 jenis, dan *Ceratolobus* 6 jenis. Di antara genera tersebut, dua yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah *Calamus* dan *Daemonorops*. Jenis-jenis rotan umumnya dikelompokkan berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki. Identifikasi jenis rotan dapat dilakukan melalui karakter morfologi organ tanaman, seperti akar, batang, daun, bunga, buah, dan alat tambahan lainnya. Sekitar 85% produksi rotan dunia berasal dari Indonesia, sehingga wajar jika kita mengampanyekan "*The Real Rattan is Indonesia*" dan mengusulkan rotan sebagai warisan dunia kepada UNESCO (Kunut et al., 2014).

Sulawesi memiliki 36 jenis rotan yang berasal dari 4 marga. Jenis batang (*Calamuz zollingeri* Beccari), tohiti (*Calamus inops* Becc.), ombal (*Calamus symphysipus* Becc.), lambang (*Calamus ornatus* Blume), batu (*Calamus diepenhorsti* Miq.), leeta (*Calamus pancijugres*) dan jaramasin (*Calamus sp.*) adalah jenis-jenis yang saat ini laku di pasaran (Sanusi, 2012). Menurut Tellu (2005) rotan di Sulawesi banyak ditemukan di Kendari, Kolaka, Tawuti, Donggala, Poso, Buol Toli-toli, Gorontalo, Palopo, Buton, dan Pegunungan Latimojong.

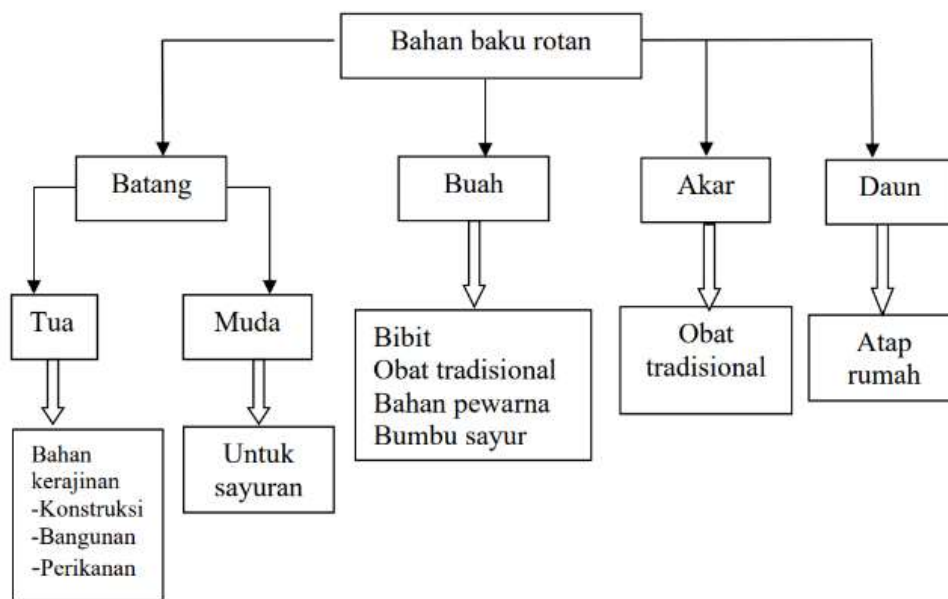
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Risna (2019) jenis rotan yang dipanen oleh masyarakat pada Hutan Lindung Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang terdiri atas tiga jenis rotan yaitu rotan tohiti (*Calamus inops* Becc) dikenal dengan nama lokal *uwe baka*, rotan lambang (*Calamus ornatus* Blume.) dikenal dengan nama lokal *uwe banga*, dan rotan saloso (*Calamus sp.*) dikenal dengan nama lokal *uwe repak*.

Jenis rotan Lambang (*Calamus ornatus*) hidup berumpun dan dapat ditemukan di pinggir sungai dan pegunungan, permukaan batang licin, terdapat pelepah daun berduri. Warna daun hijau, pada bagian daun terdapat duri pendek berwarna putih kekuningan. Jenis rotan ini kualitasnya kurang bagus dan mengandung kadar air yang tinggi sehingga cepat kusut. Dilihat dari manfaatnya rotan ini bernilai ekonomi rendah akan tetapi masyarakat tetap memungutnya karena rotan ini banyak ditemukan di hutan lindung. Sedangkan rotan tohiti (*Calamus inops* Becc) tumbuh secara tunggal dan dapat ditemukan di tepi sungai serta pegunungan. Batangnya berdiameter besar dengan warna hijau tua, tumbuh ke atas dan melilit pohon di sekitarnya. Permukaan pelepahnya dipenuhi duri yang rapat dan tidak beraturan, serta memiliki daun berbulu halus. Rotan jenis ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan sering digunakan sebagai bahan baku mebel. Rotan tohiti mudah ditemukan di Hutan Lindung dan menjadi prioritas utama untuk dikumpulkan oleh masyarakat sekitar hutan (Kunut et al., 2014).

#### **2.4 Pemanfaatan Rotan**

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu khususnya rotan sudah dimanfaatkan sejak jaman nenek moyang masyarakat. Selain batangnya, bagian lain dari rotan seperti akar, daun, dan buahnya juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan

sehari-hari. Rotan yang telah dipanen akan dibersihkan dan dikeringkan dengan cahaya sinar matahari, setelah itu rotan akan diolah menjadi berbagai bentuk kerajinan tangan dan peralatan rumah tangga. Salah satu desa yang memanfaatkan rotan yaitu masyarakat di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak memanfaatkan tanaman rotan sebagai bahan makanan, bahan anyaman, dan keperluan tali-temali. Pemanfaatan tanaman rotan oleh masyarakat meliputi sebagai bahan mebel, tali pengikat, anyaman. Jenis-jenis tanaman rotan yang dimanfaatkan meliputi rotan kertong, rotan taman, rotan semambu, dan rotan sega ayer (Veneranda et al., 2020).



**Gambar 1.** Skema Pemanfaatan Rotan (Satriadi et al., 2022)

Bagian dari rotan yang paling banyak dimanfaatkan adalah batangnya, terutama batang yang sudah tua. Batangnya yang kuat serta lentur hingga bisa dijadikan berbagai bentuk perlengkapan rumah tangga, pernak-pernik, serta perlengkapan sehari-hari lainnya (Handayani et al., 2019). Di samping itu batang yang masih muda (umbut) dapat dimanfaatkan sebagai sayuran, akar dan buahnya sebagai obat. Dalam pengobatan tradisional, akar *Calamus ornatus* Blume telah lama dimanfaatkan sebagai obat untuk mengurangi rasa sakit pada ibu yang melahirkan. Sedangkan daging buah rotan jenis *Daemonorops* dan *Calamus*, selain enak dikonsumsi dan dijadikan sebagai bumbu masak, juga dapat dipakai sebagai pencegah sakit perut (diare). Getah rotan yang didapat dari pengolahan buah jernang merupakan bahan baku dipergunakan sebagai bahan pewarna pada

industri keramik, industri farmasi, serbuk pembuatan pasta gigi, ekstrak tanin dan sebagainya (Sanusi, 2012).

## **2.5 Biaya**

Biaya adalah nilai uang tunai atau sumber moneter lainnya yang digunakan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa manfaat sekarang atau masa depan bagi organisasi. Pengeluaran disebut sebagai uang tunai karena barang dalam bentuk barang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. (Mulyadi, 2010) menyatakan bahwa biaya, yang diukur dalam istilah moneter yang paling luas, adalah pengorbanan sumber daya keuangan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya merupakan sebuah barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Pemahaman yang baik tentang biaya produksi sangat penting. Biaya produksi meliputi berbagai elemen seperti biaya tanah, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan, pengelolaan hama dan penyakit, serta biaya operasional lainnya. Mengidentifikasi dan mengelola biaya ini dengan cermat akan membantu petani membuat keputusan yang lebih bijak dalam hal alokasi sumber daya yang terbatas. Di sisi lain, pendapatan dalam usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk harga pasar, permintaan konsumen, dan kualitas produk. Mengetahui dan memahami dinamika pasar serta menyesuaikan strategi pemasaran dengan baik adalah kunci untuk memperoleh pendapatan yang maksimal (Sinaga et al., 2024).

Dalam suatu biaya akan dikurangkan dari suatu pendapatan untuk dapat menentukan laba atau rugi pada suatu periode tertentu sehingga biaya akan dicantumkan dalam suatu laporan laba rugi. Berbicara mengenai biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variable.

### **2.5.1 Biaya tetap**

Biaya tetap adalah biaya berulang yang jumlahnya selalu konstan atau tetap dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis selama periode tersebut. Biaya tetap juga dapat disebut sebagai biaya operasional. Biaya tetap juga merupakan biaya minimum yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melakukan proses produksi berupa barang atau jasa. Harga ini jelas tidak

dipengaruhi oleh jumlah produk atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap adalah jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) pada tingkat tertentu. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apa pun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun (Assegaf, 2019).

Dalam proses produksi, biaya tetap selalu dibayar atau dikeluarkan, terlepas dari berapa banyak yang diproduksi, baik pada saat tidak ada produksi maupun sebaliknya pada saat produksi dilakukan dengan kapasitas maksimal. Dengan kata lain, biaya total selalu sama terlepas dari jumlah unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan. Bagaimana jika dibebankan per unit produk yang dihasilkan atau aktivitas yang dilakukan. Biaya tetap dan unit yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan berbanding terbalik. Hubungan terbalik ini berarti semakin banyak unit yang diproduksi atau semakin banyak aktivitas yang dilakukan, semakin rendah biaya tetap per unit atau aktivitas yang dilakukan (Assegaf, 2019).

### **2.5.2 Biaya Variabel**

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah dalam kaitannya dengan perusahaan. Biaya variabel adalah jumlah dari biaya marginal dari semua unit yang diproduksi. Ini juga dapat dianggap sebagai pembayaran normal. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen biaya total. Namun, biaya langsung adalah biaya yang dapat dengan mudah dibebankan ke unit biaya tertentu. Namun, tidak semua biaya variabel merupakan biaya langsung. Misalnya, biaya produksi variabel adalah biaya variabel, yang merupakan biaya tidak langsung yang bukan merupakan biaya langsung. Biaya variabel kadang-kadang disebut sebagai biaya unit karena bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi (Assegaf, 2019).

## **2.6 Penerimaan dan Pendapatan**

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual, di mana besar kecil dari penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi. Untuk jumlah produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar dan sebaliknya untuk produksi rendah maka penerimaan yang diterima juga akan kecil.

Penerimaan usaha dapat dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu (Pratiwi, 2015):

1. Penerimaan usaha bruto adalah total pendapatan yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya seperti diskon penjualan, retur penjualan, dan pajak penjualan.
2. Penerimaan usaha neto adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya tersebut, yang mencerminkan pendapatan bersih dari aktivitas operasional utama.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Pratiwi, 2015).

Pendapatan usaha adalah jumlah total uang yang diterima oleh perusahaan dari kegiatan operasional utamanya dalam periode tertentu. Pendapatan usaha merupakan indikator utama dari kinerja operasional perusahaan dan mencakup semua penerimaan yang berasal dari aktivitas inti bisnis, seperti penjualan produk, penyediaan jasa, pendapatan sewa, dan sumber pendapatan lainnya yang terkait langsung dengan operasi bisnis.

Hubungan antara pendapatan, biaya dan penerimaan sangat penting dalam pengelolaan keuangan suatu usaha. Pendapatan menunjukkan total uang yang diperoleh dari operasi bisnis, biaya menunjukkan semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut, dan penerimaan mencakup total uang yang diterima sebelum biaya dikurangi. Memahami hubungan ini membantu manajemen dalam mengoptimalkan kinerja keuangan.